



Local culture-based dance learning innovation through Tari Kreasi Tenun

Kadek Paramitha Hariswari¹, Fransiska Nofitri Sanit²

^{1,2} Universitas Katolik Widya Mandira, Kabupaten Kupang, Indonesia
paramithahariswari21@gmail.com¹, fransiskasanit@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to describe the form, implementation process, and main characteristics of Tari Kreasi Tenun as an innovation in local culture-based dance learning at SMP Negeri 1 Insana, Timor Tengah Utara Regency. The research employed a qualitative descriptive method with a field study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the dance interest program teacher and eighth-grade students. The results indicate that the implementation of Tari Kreasi Tenun constitutes an innovative learning strategy in dance education by integrating local cultural values—particularly the symbolic meanings and aesthetics of Timorese woven fabric—into formal education. The learning process comprises stages of introducing tenun motifs, exploring movement, and creating simple dance compositions that reflect cooperation, perseverance, and regional cultural identity. The dance form combines traditional and modern elements adjusted to the students' characteristics. This innovation not only strengthens students' understanding of local dance art but also fosters pride in local cultural heritage and supports the implementation of local wisdom-based curricula in schools.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 15 Aug 2025

Revised: 27 Dec 2025

Accepted: 30 Dec 2025

Publish online: 29 Jan 2025

Keywords:

dance education; learning innovation; local culture; Tari Kreasi Tenun

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, proses penerapan dan karakteristik utama Tari Kreasi Tenun sebagai inovasi pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal di SMP Negeri 1 Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan murid kelas VIII program minat tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Tari Kreasi Tenun menjadi strategi inovatif dalam pembelajaran seni tari karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya makna simbolik dan estetika kain tenun Timor, ke dalam konteks pendidikan formal. Proses pembelajaran dilakukan melalui tahapan pengenalan motif tenun, eksplorasi gerak, dan penciptaan komposisi tari sederhana yang mencerminkan nilai kerja sama, ketekunan, dan identitas budaya daerah. Bentuk penyajian tari memadukan unsur tradisional dan modern yang disesuaikan dengan karakter murid SMP. Inovasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman murid terhadap seni tari daerah, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal serta mendukung implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal di sekolah.

Kata Kunci: budaya lokal; inovasi pembelajaran; seni tari; Tari Kreasi Tenun

How to cite (APA 7)

Hariswari, K. P., & Sanit, F. N. (2026). Local culture-based dance learning innovation through Tari Kreasi Tenun. *Inovasi Kurikulum*, 23(1), 179-196.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Kadek Paramitha Hariswari, Fransiska Nofitri Sanit. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: paramithahariswari21@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan seni di sekolah memegang peranan strategis dalam membentuk kepribadian serta karakter murid. Melalui pengembangan kreativitas, kepekaan estetika, dan empati sosial, pendidikan seni berkontribusi langsung pada pembentukan manusia yang berbudaya dan berkarakter (Yetti et al., 2024). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, fungsi seni berkembang melampaui sekadar sarana ekspresi diri; seni menjadi wahana pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Proses pembelajaran seni memberi ruang bagi murid untuk menghargai proses, memahami makna, serta mengekspresikan gagasan dan emosi secara kreatif (Putri & Apriadi, 2022).

Khusus dalam pembelajaran seni tari, orientasi pendidikan tidak lagi hanya menitikberatkan pada penguasaan teknik gerak atau keterampilan motorik. Lebih dari itu, pembelajaran tari juga menjadi media internalisasi nilai budaya, moral, dan sosial yang memperkuat identitas kebangsaan (Amasanan et al., 2023). Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan seni sebagai wahana pembelajaran kontekstual dan berbasis budaya lokal. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), murid didorong untuk mengalami pembelajaran autentik yang mengaitkan pengetahuan dan keterampilan dengan realitas sosial budaya di lingkungan mereka. Pendekatan tersebut membuka peluang bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan berakar pada kekayaan budaya daerah. Dalam konteks ini, seni tari memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, kreativitas, kemandirian, serta keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Boiliu & Kolibu, 2024).

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya tinggi, terutama melalui tradisi tenun ikat Timor yang dikenal luas hingga tingkat nasional bahkan internasional. Tradisi menenun bagi masyarakat Timor bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga media pewarisan identitas dan nilai sosial budaya (Boiliu & Kolibu, 2024). Setiap motif dan warna kain tenun mengandung simbolisme yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam, leluhur, serta komunitasnya. Aktivitas menenun juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, kerja sama, dan keseimbangan hidup (Hariswari et al., 2025).

Globalisasi membawa arus budaya global yang cepat dan masif, yang berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap seni budaya lokal, termasuk tari tradisional (Fajar et al., 2025). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelangsungan pewarisan nilai budaya dan potensi hilangnya makna filosofis yang terkandung dalam tradisi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran seni yang tidak hanya memperkenalkan unsur budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Salah satu pendekatan yang diyakini efektif adalah pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal. Pendidikan berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas nasional, memperkuat keterikatan sosial, serta mendorong daya cipta murid melalui proses kreatif yang kontekstual (Parera & Tong, 2024). Salah satu wujud implementasi pendekatan ini ialah penerapan Tari Kreasi Tenun karya tari yang mengadaptasi aktivitas menenun menjadi rangkaian gerak estetis sarat makna budaya. Melalui penerapan tari kreasi tenun, murid tidak hanya mempelajari unsur gerak dan irama, tetapi juga memahami nilai-nilai kerja keras, ketelitian, dan filosofi kehidupan yang terkandung dalam proses menenun. Selain itu, karya ini menjadi media pembelajaran interdisipliner yang menghubungkan antara seni, tradisi, dan kearifan lokal sehingga pembelajaran tari menjadi lebih bermakna dan relevan dengan konteks sosial-budaya murid.

Salah satu bentuk inovasi yang relevan adalah penerapan tari kreasi tenun, yakni karya tari yang mengadaptasi aktivitas menenun menjadi rangkaian gerak estetis yang sarat makna budaya (Hariswari et al., 2023). Dalam tari ini, gerak tangan yang menggambarkan proses memintal benang, menyusun lungsi, dan menenun diolah menjadi ekspresi artistik yang merepresentasikan filosofi kerja keras dan

ketekunan masyarakat Timor. Melalui aktivitas ini, murid tidak hanya belajar menari, tetapi juga memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui transformasi gerak yang menggambarkan proses memintal benang, menyusun lungsi, hingga menenun kain, tari ini merepresentasikan filosofi kerja keras dan ketekunan masyarakat Timor. Dengan demikian, murid tidak hanya mempelajari keterampilan menari, tetapi juga memahami serta menginternalisasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Secara kurikuler, penerapan *tari kreasi tenun* dapat dilihat sebagai bentuk inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung semangat Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan Kolb, di mana proses belajar berlangsung melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Yazici & Dogan, 2024). Dalam konteks ini, murid tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga pelaku aktif dalam menggali makna budaya lokal melalui eksplorasi gerak dan ekspresi tari. Melalui proses pengalaman estetis itu, murid diharapkan mampu membuka wawasan budaya, menumbuhkan keterikatan terhadap kekayaan lokal, serta membentuk sikap menghargai tradisi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan karakter (Imtiyas & Huda, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penerapan pembelajaran seni berbasis budaya lokal dan kontribusinya terhadap penguatan karakter. Model pembelajaran seni tari kontekstual berbasis budaya daerah dapat mengembangkan kreativitas dan empati sosial murid melalui aktivitas kolaboratif (Rahmawati et al., 2024). Sementara itu, pentingnya seni sebagai media penanaman nilai Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya melalui kegiatan P5 yang mengangkat tema budaya lokal (Boiliu & Kolibu, 2024).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih berfokus pada penguatan karakter melalui tari tradisional yang sudah mapan dalam masyarakat, sedangkan eksplorasi terhadap bentuk *tari kreasi* yang lahir dari reinterpretasi aktivitas budaya sehari-hari, seperti menenun, masih sangat terbatas. Penelitian yang secara khusus mengkaji tari kreasi tenun sebagai media pembelajaran seni berbasis budaya lokal belum banyak ditemukan, terutama dalam konteks satuan pendidikan di daerah terpencil seperti Kabupaten Timor Tengah Utara. Selain itu, kajian yang menghubungkan praktik pembelajaran tari berbasis budaya lokal dengan teori *experiential learning* Kolb juga belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk berkontribusi dalam menambahkan kajian ilmiah melalui dengan cara mendeskripsikan bentuk *tari kreasi tenun*, menjelaskan proses penerapannya dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Insana, serta mengidentifikasi karakteristik penerapan *tari kreasi tenun* sebagai inovasi pembelajaran seni berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran seni tari yang kontekstual, relevan dengan kehidupan budaya murid, serta mendukung pelestarian warisan budaya daerah dalam kerangka pendidikan nasional.

LITERATURE REVIEW

Inovasi Pembelajaran Seni Tari di Sekolah

Inovasi pembelajaran merupakan proses sistematis dan berkelanjutan dalam mengembangkan strategi, metode, serta media pembelajaran agar senantiasa relevan dengan kebutuhan murid dan dinamika perubahan sosial budaya (Litaay et al., 2025). Dalam paradigma pendidikan abad ke-21, inovasi pembelajaran menjadi kunci dalam menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan diversifikasi budaya yang menuntut lahirnya generasi kreatif, kritis, dan adaptif. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan seni tari, inovasi tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik gerak semata, melainkan pada bagaimana proses pembelajaran dapat menstimulasi daya cipta, imajinasi, refleksi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Seni tari sebagai bentuk ekspresi budaya mengandung nilai-nilai estetika, sosial, dan simbolik yang kompleks. Inovasi dalam pembelajaran seni tari karenanya harus mampu mengintegrasikan tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Inovasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan seperti kolaborasi lintas disiplin, pemanfaatan teknologi digital, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan refleksi kreatif. PBL memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab murid ([Brahmandika & Sutama, 2024](#)). Pendekatan demikian memungkinkan murid tidak hanya menjadi peniru (*imitator*) gerak tari, tetapi juga sebagai pencipta (*creator*) yang memahami makna di balik setiap bentuk gerak, musik pengiring, dan konteks sosial budaya yang melatar karya tari tersebut.

Teori *meaningful learning* dari David Ausubel menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika pengetahuan baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh murid. Dalam konteks pembelajaran seni tari, teori ini menuntut agar guru tidak sekadar mengajarkan rangkaian gerak, tetapi juga mengajak murid memahami konteks historis, nilai-nilai filosofis, serta pesan budaya dari setiap tarian ([Wijayanti et al., 2024](#)). Ketika murid mengaitkan pengalaman estetis dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang sudah mereka miliki, maka proses belajar menjadi lebih reflektif dan transformatif. Pembelajaran yang demikian tidak hanya membentuk keterampilan motorik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kultural dan empati terhadap keberagaman ekspresi budaya.

Lebih jauh, inovasi pembelajaran seni yang berorientasi pada pendekatan kolaboratif dan reflektif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kreatif, dan rasa memiliki terhadap proses berkesenian ([Baiti & Puspitorini, 2020](#)). Dalam model kolaboratif, murid dilibatkan dalam dialog kreatif, kerja kelompok, dan eksplorasi bersama, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Sementara itu, pembelajaran reflektif memberi ruang bagi murid untuk melakukan introspeksi atas pengalaman estetiknya menilai, menafsirkan, dan mengaitkan pengalaman tari dengan kehidupan sehari-hari maupun identitas budaya mereka.

Selain pendekatan pedagogis, inovasi pembelajaran juga dapat dilakukan melalui pengembangan sumber belajar. Penggunaan modul pembelajaran seni berbasis Kurikulum Merdeka, misalnya, telah terbukti meningkatkan keterlibatan murid dalam eksplorasi gerak dan pemaknaan budaya lokal ([Lapasere et al., 2022](#)). Modul semacam ini tidak hanya menyajikan materi teknis, tetapi juga memfasilitasi proses eksplorasi, observasi, dan kreasi yang selaras dengan prinsip *student-centered learning*. Murid diberi kebebasan untuk memilih tema, menentukan bentuk ungkapan gerak, dan bahkan mengaitkan hasil karyanya dengan isu-isu budaya kontemporer.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru seni berperan bukan lagi sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mendukung *student agency*, yakni kemampuan murid untuk berinisiatif, berkreasi, serta mengambil keputusan dalam proses belajar. Peran guru di sini lebih menekankan pada pendampingan, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman untuk bereksperimen dan mengekspresikan diri. Dengan demikian, pembelajaran seni tari menjadi ruang dialektika antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab budaya, antara kreativitas individu dan kesadaran kolektif.

Inovasi pembelajaran seni tari tidak hanya berorientasi pada pencapaian keterampilan teknis, melainkan juga pada pembentukan karakter, empati budaya, dan kesadaran estetik ([Sakti et al., 2024](#)). Melalui strategi inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek tari daerah, eksplorasi musik tradisional lokal, dan integrasi media digital, pendidik dapat membantu murid membangun hubungan yang lebih dalam dengan budaya mereka sendiri, sekaligus membuka wawasan terhadap keragaman budaya lain. Dengan cara ini, pembelajaran seni tari menjadi sarana penting dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya bangsa di tengah arus modernitas. Dengan demikian, inovasi pembelajaran seni tari memiliki peran strategis dalam membentuk generasi pembelajar yang kreatif, reflektif, serta memiliki kepekaan estetis dan sosial.

Inovasi tidak hanya berfungsi untuk memperbarui metode, melainkan menjadi landasan filosofis dalam mengembangkan pembelajaran yang memanusiakan manusia melalui seni dan budaya.

Pembelajaran Seni Tari Berbasis Budaya Lokal dan Kearifan Daerah

Pembelajaran seni berbasis budaya lokal merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kebudayaan daerah sebagai sumber nilai, pengetahuan, dan inspirasi dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini berakar pada prinsip etnopedagogi, yaitu konsep pendidikan yang menjadikan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai landasan dalam membangun proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Sakti et al., 2024). Melalui pendekatan etnopedagogi, murid tidak hanya memperoleh keterampilan seni secara teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya yang mencerminkan identitas, karakter, dan jati diri bangsa. Dengan kata lain, pembelajaran seni berbasis budaya lokal berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter sekaligus media pelestarian warisan budaya.

Budaya lokal memiliki peran strategis sebagai sumber belajar autentik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai estetika, simbol sosial, dan moral yang dekat dengan kehidupan sehari-hari murid (Wijayanti et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran seni tari, budaya lokal dapat diwujudkan melalui penggunaan elemen-elemen tari seperti gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias, kostum, properti tari/pe mentasan, tata lampu dan penyusunan acara (Erawati & Hasanah, 2024). Elemen tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman estetis murid, tetapi juga menumbuhkan pemahaman bahwa seni tari merupakan refleksi kehidupan masyarakat dan ekspresi dari sistem nilai yang mereka anut.

Pembelajaran seni yang berakar pada budaya lokal mampu menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap lingkungan sosial-budaya murid (Suparmi, 2023). Ketika murid mempelajari tarian yang berasal dari daerahnya sendiri, mereka tidak hanya berlatih gerak, tetapi juga belajar memahami sejarah, simbol, dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini berdampak pada peningkatan *sense of belonging* terhadap identitas budaya dan memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi di tengah perubahan zaman.

Pendidikan berbasis budaya daerah dapat memperkuat nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan karakter kebangsaan melalui kegiatan seni yang bersumber dari kearifan lokal (Litaay et al., 2025). Pembelajaran yang menonjolkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya daerah membantu membangun kepribadian murid yang inklusif dan berkarakter Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal memiliki fungsi ganda: sebagai sarana pewarisan nilai budaya sekaligus media pembentukan karakter bangsa.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, integrasi budaya lokal sejalan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi berkebhinekaan global, beriman dan berakhlak mulia, serta kreatif. Pembelajaran seni tari yang berbasis budaya lokal memungkinkan murid untuk menghargai keberagaman, berpikir kreatif dalam menafsirkan bentuk-bentuk seni tradisional, dan menampilkan keimanan serta moralitas melalui ekspresi estetiknya. Guru berperan penting dalam menata proses pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan teknis tari, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sekitar. Sebagai contoh konkret, guru seni tari dapat menghadirkan materi pembelajaran yang mengakar pada budaya tenun ikat Timor, yang bukan hanya memiliki nilai estetis dalam motif dan warnanya, tetapi juga mengandung makna simbolik dan filosofis yang mendalam (Manek et al., 2025). Motif tenun dapat dijadikan inspirasi dalam koreografi tari baru, di mana gerak, kostum, dan irungan mencerminkan keindahan sekaligus nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, kesabaran, dan ketekunan. Inovasi semacam ini tidak hanya memperkaya bentuk seni tari, tetapi juga memperkuat identitas budaya murid melalui praktik artistik yang kontekstual dan reflektif.

Selain berfungsi dalam pengembangan karakter dan pelestarian budaya, pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal juga memiliki nilai transformatif. Dalam era globalisasi yang membawa arus budaya populer dan digitalisasi, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi benteng untuk menjaga kesinambungan tradisi tanpa mengabaikan inovasi. Pendidik dapat memadukan pendekatan tradisional dengan teknologi modern, seperti dokumentasi digital, pembuatan video tari berbasis tema budaya, atau kolaborasi lintas daerah yang memperkenalkan kekayaan budaya Nusantara. Dengan cara ini, pembelajaran seni tari menjadi ruang perjumpaan antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas.

Pendekatan berbasis budaya lokal bukan hanya memperkuat relevansi sosial pendidikan seni, tetapi juga mendukung upaya pelestarian budaya daerah di tengah arus globalisasi (Putri & Apriadi, 2022). Melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai lokal, murid belajar menghargai akar budaya sendiri sekaligus membangun kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman secara kreatif dan kritis. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal harus terus dikembangkan sebagai strategi pedagogis yang menghubungkan seni, pendidikan, dan kebudayaan dalam satu kesatuan yang harmonis dan berkelanjutan.

Konsep Tari Kreasi sebagai Media Pembelajaran Inovatif

Tari kreasi merupakan bentuk pengembangan dari tari tradisional yang mengalami proses transformasi untuk menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, kebutuhan pendidikan, serta karakteristik murid. Tari kreasi adalah gerakan baru yang mempunyai kelonggaran dalam melahirkan atau mengekspresikan gerak yang telah mengalami pengembangan atau berangkat dari bentuk tari yang sudah ada sebelumnya (Djuanda & Agustiani, 2022). Secara konseptual, tari kreasi dapat dipandang sebagai upaya kreatif dalam menjembatani warisan budaya tradisional dengan realitas modern, sehingga nilai-nilai budaya lokal tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial. Bentuk ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media pedagogis yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual.

Kerangka teori *creative pedagogy* menjelaskan bahwa pembelajaran tari kreasi menempatkan kreativitas sebagai pusat dari pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran, guru tidak lagi berperan sebagai sumber tunggal pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar kondusif untuk memunculkan gagasan baru, eksplorasi bentuk gerak, dan refleksi artistik. Melalui pendekatan ini, murid dilatih untuk berpikir divergen—menghasilkan beragam ide dan kemungkinan gerak—sekaligus belajar menghargai nilai budaya yang menjadi sumber inspirasi penciptaan tari.

Proses pembelajaran tari kreasi di sekolah pada dasarnya melibatkan empat tahapan utama: eksplorasi, improvisasi, refleksi, dan komposisi (Putri & Apriadi, 2022). Tahapan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman, konseptualisasi, dan penerapan (Boiliu & Kolibu, 2024). Dalam konteks seni tari, murid tidak hanya menerima pengetahuan secara verbal, tetapi mengalaminya secara langsung melalui tubuh, ruang, dan interaksi sosial. Mereka belajar dengan cara melakukan (*learning by doing*), mengamati, mengevaluasi, dan menafsirkan makna gerak berdasarkan konteks budaya yang melatarinya.

Penerapan pembelajaran tari kreasi berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan berpikir divergen, sensitivitas estetis, serta apresiasi murid terhadap budaya daerah (Adawiyah & Nurbaeti, 2023). Kegiatan penciptaan tari kreasi yang dilakukan secara kolaboratif dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, empati sosial, dan kemampuan komunikasi antar individu (Darmoko, 2014). Dengan demikian, pembelajaran tari kreasi tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial dan emosional yang penting bagi perkembangan karakter murid.

Sebagai media pembelajaran inovatif, tari kreasi memiliki potensi besar untuk menjadi wahana dialog antara tradisi dan modernitas. Melalui aktivitas penciptaan bersama, guru dan murid dapat berkolaborasi dalam menginterpretasikan unsur budaya lokal ke dalam bentuk gerak baru yang tetap mempertahankan makna simboliknya namun disajikan dengan pendekatan yang lebih kontekstual bagi generasi muda. Misalnya, dalam Tari Kreasi Tenun, elemen-elemen budaya seperti motif, warna, dan filosofi tenun ikat Timor diterjemahkan menjadi pola gerak, irama, formasi, serta kostum yang merefleksikan identitas lokal secara estetis. Proses ini sejalan dengan prinsip *contextual learning* yaitu pembelajaran yang mengaitkan pengalaman nyata murid dengan materi yang dipelajari sehingga mendorong keterlibatan aktif dan pemaknaan mendalam terhadap isi pembelajaran ([Maharotunnisa et al., 2023](#)).

Lebih jauh lagi, penerapan tari kreasi sebagai media pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada pencapaian teknis atau hasil karya semata. Esensi terpentingnya terletak pada nilai edukatif yang terkandung di dalam proses: bagaimana murid dapat mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya leluhur mereka melalui pengalaman artistik yang menyenangkan. Dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran tari kreasi mampu menanamkan sikap menghargai keberagaman, bekerja sama dalam tim, berdisiplin dalam latihan, serta menghormati warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan demikian, Tari Kreasi Tenun bukan hanya menjadi media ekspresi estetika, tetapi juga instrumen pedagogis yang menumbuhkan kesadaran budaya, memperkuat identitas lokal, dan membangun jembatan antara generasi muda dengan akar tradisi mereka. Inovasi pembelajaran berbasis tari kreasi mengandung potensi transformatif mampu mengubah proses belajar menjadi pengalaman estetik dan kultural yang bermakna, yang tidak hanya membekali murid dengan keterampilan seni, tetapi juga dengan nilai kemanusiaan, empati sosial, dan kebanggaan terhadap budaya daerahnya.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk, proses penerapan, serta karakteristik inovasi pembelajaran seni tari melalui Tari Kreasi Tenun di SMP Negeri 1 Insana. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara holistik dalam konteks alamiah, sesuai dengan karakteristik penelitian pendidikan seni.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 1 Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, yang memiliki program minat seni tari pada murid kelas VIII. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru seni budaya dan sepuluh murid yang mengikuti kegiatan pembelajaran tari. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu seperti keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran Tari Kreasi Tenun.

Prosedur penelitian meliputi empat tahap utama yakni tahap persiapan yang meliputi perizinan, observasi awal, dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran tari. Tahap ketiga yakni tahap analisis data yang dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap terakhir yakni tahap verifikasi hasil, yaitu proses triangulasi antar sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan data.

Data observasi mencakup aspek bentuk tari, proses pembelajaran, serta respons murid terhadap inovasi pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi guru dan murid mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan sebagai bahan pelengkap dalam analisis. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif dengan mengaitkan temuan lapangan pada teori inovasi pembelajaran seni dan pendidikan berbasis budaya lokal. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi komprehensif

mengenai inovasi pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum seni budaya di tingkat sekolah menengah.

RESULTS AND DISCUSSION

Bentuk Tari Kreasi Tenun

Tari Kreasi Tenun disusun dalam tiga bagian utama, yaitu pembukaan, isi, dan penutup, yang secara keseluruhan membentuk narasi simbolik tentang perjalanan spiritual, sosial, dan kreatif seorang penenun dalam masyarakat Timor. Struktur tiga bagian ini tidak hanya merepresentasikan alur kerja menenun secara teknis, tetapi juga menggambarkan filosofi hidup masyarakat yang menghargai proses, kesabaran, dan kebersamaan. Setiap bagian memiliki karakteristik gerak, dinamika, dan ekspresi yang berbeda namun saling berkesinambungan, membangun kesinambungan dramatik dari awal hingga akhir pertunjukan.

Bagian pembukaan menampilkan suasana sakral yang menggambarkan kesiapan penenun sebelum memulai proses menenun. Adegan ini diawali dengan gerak-gerak lembut dan penuh kehati-hatian, menggunakan posisi tubuh yang menunduk dan tangan yang menyentuh lantai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Ekspresi wajah para penari ditata dengan kesadaran spiritual, mencerminkan sikap khidmat dan rasa syukur terhadap warisan budaya yang diwariskan turun-temurun. Simbolisasi gerak seperti *membentang benang*, *menyiapkan alat tenun*, dan *menyusun lungsi* menjadi metafora dari kesiapan manusia dalam memulai proses kreatif yang luhur. Musik latar pada bagian ini berirama lambat, dominan pada instrumen gong dengan ketukan lembut, menghadirkan suasana meditatif dan kontemplatif yang menuntun penonton untuk memasuki ruang batin penenun. Secara simbolis, bagian pembukaan ini mencerminkan tahap *panggilan jiwa* atau *inisiasi spiritual* dalam proses penciptaan karya seni.

Bagian isi merupakan inti dari pementasan yang menggambarkan proses menenun secara menyeluruh—mulai dari menyusun benang, memintal, menggulung, hingga menenun pada alat tenun ikat tradisional. Gerak pada bagian ini cenderung ritmis dan terstruktur, meniru pola kerja penenun yang sistematis dan berulang. Setiap gerak memiliki makna simbolik: *gerak memintal* menggambarkan proses menghubungkan ide dan tindakan, *gerak menenun* mencerminkan kerja sama antar penenun, dan *gerak menggulung hasil tenun* menandakan pencapaian serta keutuhan hasil karya. Irama musik semakin cepat dan dinamis, dengan kombinasi bunyi gong, kendang, dan alat musik gesek sederhana yang memberi warna ritmis kuat. Suasana yang tercipta menggambarkan semangat gotong royong, ketekunan, dan keharmonisan sosial—nilai-nilai yang menjadi inti kehidupan masyarakat Timor. Dalam konteks pedagogis, bagian ini dapat diinterpretasikan sebagai proses pembelajaran yang aktif dan reflektif, di mana murid tidak hanya menirukan gerak, tetapi memahami makna kerja keras dan kolaborasi di baliknya.

Bagian penutup menampilkan suasana emosional yang lebih lembut dan reflektif, menggambarkan ungkapan rasa syukur dan kebanggaan terhadap hasil karya yang telah diselesaikan. Para penari membentuk formasi melingkar, menari dengan gerak ekspresif yang mengalir, seolah mengucap doa dan harapan atas kesejahteraan komunitas. Gerak tangan yang mengelus kain dan menatap hasil tenun menjadi simbol apresiasi terhadap kerja dan doa yang telah diwujudkan. Musik pengiring berubah menjadi lembut dengan perpaduan suara gong kecil, kendang pelan, dan alunan melodi modern yang sederhana, menghadirkan kesan kontemporer namun tetap berakar pada tradisi. Perpaduan antara unsur musik tradisional Timor dan ritme modern menciptakan harmoni estetis yang merepresentasikan dialog antara masa lalu dan masa kini—antara tradisi yang dijaga dan inovasi yang berkembang. Bagian ini menjadi penegasan bahwa karya seni, termasuk tari kreasi berbasis budaya lokal, bukan hanya bentuk hiburan, melainkan ekspresi spiritual dan sosial yang memuat nilai moral serta filosofi hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, Tari Kreasi Tenun tidak hanya mengangkat keindahan gerak dan ritme, tetapi juga menegaskan kedalaman makna di balik aktivitas menenun sebagai simbol hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan komunitasnya. Struktur tiga bagian ini mencerminkan alur kehidupan manusia—dari persiapan batin, proses perjuangan, hingga refleksi dan rasa syukur atas hasil usaha. Dalam konteks pendidikan seni, struktur tersebut dapat menjadi media pembelajaran yang sarat nilai: mengajarkan murid untuk menghargai proses, mengembangkan kesabaran, serta memahami makna estetika dan etika dalam budaya lokal. Dengan demikian, Tari Kreasi Tenun tidak hanya menjadi karya tari kreasi yang bernilai artistik, tetapi juga instrumen pedagogis yang memperkuat karakter dan identitas budaya murid.

Busana Tari Tenun Kreasi

Busana yang digunakan merupakan busana khas masyarakat Insana dengan motif serta warna yang khas. Tiap daerah memiliki ciri khas yang tertuang dalam pakaian adatnya ([Putri & Apriadi, 2022](#)). Pakaian yang digunakan dalam tarian tenun dalam Tarian Tenun Insana memiliki simbolisme yang kuat, mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, NTT. Busana yang digunakan dalam Tarian Tenun Insana merupakan representasi langsung dari identitas masyarakat Insana, yang tercermin melalui pilihan motif, warna, dan struktur pakaian yang khas. Corak dan warna yang digunakan tidak hanya memperlihatkan estetika visual, tetapi juga menjadi penanda kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun. Setiap unsur kain tenun yang dipakai penari memuat jejak sejarah komunitas, baik dari proses penciptaan motif, teknik menenun, hingga makna filosofis yang melekat di dalamnya. Hal inilah yang menjadikan busana Insana memiliki nilai simbolik yang kuat dalam konteks pertunjukan tari.

Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang tercermin dalam pakaian adatnya. Dalam konteks Insana, kekhasan tersebut terletak pada perpaduan warna-warna hangat seperti merah bata, cokelat tanah, serta garis geometris yang mencerminkan keteraturan, kedisiplinan, dan keharmonisan hidup masyarakatnya. Keunikan ini menjadi pembeda antara kain tenun Insana dengan tenun dari wilayah lain di Nusa Tenggara Timur, baik dari segi motif maupun penempatan ornamen pada busananya. Dengan demikian, busana adat Insana tidak hanya berfungsi sebagai pakaian seremonial, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menegaskan identitas etnis.

Dalam konteks pementasan Tarian Tenun Insana, penggunaan busana tradisional tersebut semakin memperkaya makna simbolik dari tarian itu sendiri. Busana tidak hanya dipakai sebagai pelengkap gerak, tetapi menjadi bagian integral dari narasi budaya yang ingin disampaikan. Setiap motif merepresentasikan nilai, harapan, serta spirit kehidupan masyarakat Insana—misalnya simbol kesuburan, kekuatan, kebersamaan, hingga penghormatan terhadap leluhur. Karena itu, busana dalam Tarian Tenun Insana dapat dipahami sebagai bahasa simbolik yang memperjelas pesan budaya dan tradisi Kabupaten Timor Tengah Utara, sekaligus menegaskan hubungan erat antara seni tari, kerajinan tenun, dan identitas masyarakat setempat.

Kain Tenun Tradisional

Kain tenun yang dikenakan dalam konteks budaya masyarakat Insana tidak hanya berfungsi sebagai busana, namun turut menjadi simbol identitas suku dan kebanggaan terhadap warisan leluhur yang terus dijaga dari generasi ke generasi ([Saidin et al., 2025](#)). Setiap motif yang terjalin pada kain tersebut memuat makna filosofis yang mendalam, mulai dari penghormatan kepada leluhur, hubungan harmonis dengan alam, hingga doa-doa untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup. Lebih dari itu, kain tenun mencerminkan ketekunan serta kreativitas para perempuan Insana yang dengan penuh dedikasi

melestarikan tradisi menenun. Keindahan dan keunikan kain tenun lotis, sebagaimana tampak pada **Gambar 1** di bawah, menjadi bukti nyata kemampuan dan komitmen dalam merawat warisan budaya.



Gambar 1. Kain Tenun Lotis
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Secara antropologis, kain tenun lotis juga memainkan peran penting dalam sistem sosial masyarakat Insana. Penggunaan kain tertentu pada upacara adat, tarian tradisional, atau momentum keluarga memperlihatkan bagaimana tenun tidak sekadar dipandang sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya. Setiap warna dan motif yang dipilih memiliki fungsi simbolik yang membantu mempertegas status sosial, hubungan kekerabatan, serta nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh komunitas. Dengan demikian, kain tenun berfungsi sebagai “teks budaya” yang dapat dibaca untuk memahami struktur sosial dan pandangan hidup masyarakat Insana.

Selain menjadi representasi estetika dan identitas, proses pembuatan kain tenun lotis sendiri merupakan bentuk pendidikan budaya yang berlangsung secara turun-temurun. Para perempuan Insana belajar menenun sejak usia muda melalui proses pewarisan nonformal yang berlangsung di dalam keluarga. Keterampilan menenun tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kesabaran, ketelitian, kerja keras, dan rasa memiliki terhadap tradisi. Dalam konteks kekinian, praktik menenun ini juga menjadi ruang pemberdayaan ekonomi bagi perempuan, di mana produk-produk tenun dapat dipasarkan lebih luas sebagai bagian dari ekonomi kreatif lokal. Dengan demikian, kain tenun tidak hanya berperan sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai sumber daya yang mendukung keberlanjutan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Insana.

Petno'o

Petno'o merupakan aksesoris kepala yang digunakan oleh penari wanita, terbuat dari lempengan besi tipis yang dibentuk dalam berbagai ragam siluet. Berdasarkan pengamatan peneliti, variasi pola pada petno'o yang dapat dilihat pada **Gambar 2**, tidak hanya berfungsi sebagai ornamen pemanis, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang berkaitan dengan peran perempuan dalam adat setempat. Pola-pola tersebut umumnya terinspirasi dari unsur alam—seperti burung, bunga, daun, atau lengkung gelombang yang merepresentasikan kelembutan, keteguhan, serta keharmonisan hidup. Selain itu, keragaman bentuknya mencerminkan kreativitas dan estetika masyarakat pencipta, sekaligus menjadi identitas visual yang membedakan kelompok penari satu dengan lainnya.



Gambar 2. Petno'o
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Dalam konteks seremoni adat dan pertunjukan tari tradisional, petno'o berfungsi sebagai elemen yang memperkuat pesan visual sekaligus naratif dari keseluruhan penampilan. Pola-pola yang dipilih tidak hanya bertujuan untuk mempercantik para penari, tetapi juga menegaskan tema dan nilai budaya yang ingin disampaikan melalui tarian. Misalnya, pola berbentuk burung sering digunakan untuk menggambarkan kebebasan atau penyampaian pesan dari leluhur, sedangkan motif tumbuhan melambangkan pertumbuhan, kesuburan, dan kesinambungan hidup. Dengan demikian, petno'o menjadi salah satu media komunikasi simbolik yang membantu penonton memahami konteks makna dari setiap gerak tari.

Lebih jauh, keberagaman pola petno'o juga menunjukkan dinamika budaya masyarakat yang terus berkembang. Meskipun terikat pada pakem motif tradisional, para pengrajin kini mulai menggabungkan

unsur-unsur baru sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas aslinya. Inovasi-inovasi ini terlihat pada penggunaan variasi bentuk yang lebih modern, perpaduan garis dan lengkung yang lebih kompleks, serta pemilihan ornamen tambahan yang memberikan karakter unik pada setiap petno'o. Upaya pembaruan ini tidak hanya memperkaya khazanah estetika lokal, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda yang menjadi penerus tradisi

Proses Penerapan dalam Pembelajaran

Proses penerapan Tari Kreasi Tenun di SMP Negeri 1 Insana berlangsung secara sistematis melalui empat tahapan yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman budaya sekaligus mengembangkan kreativitas murid. Tahap pertama adalah pengenalan konsep budaya: guru mengenalkan sejarah dan filosofi tradisi tenun ikat Timor, termasuk nilai-nilai ketekunan, kesabaran, dan penghormatan terhadap alam, bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi atau keterampilan folk semata. Pengetahuan ini dikomunikasikan lewat visualisasi motif kain tenun, serta pemaparan makna simbolik di baliknya, sehingga murid menyadari bahwa menenun adalah manifestasi identitas budaya masyarakat Timor. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang responsif budaya (*culturally responsive teaching*), yaitu pembelajaran yang menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar relevan dan kontekstual (Lapasere *et al.*, 2022).

Tahap kedua adalah eksplorasi gerak, di mana murid diajak berimajinasi dan berimprovisasi berdasarkan aktivitas menenun. Guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang bagi ekspresi kreatif murid. Mereka diminta mengamati gerak tangan penenun, pola ritme saat memintal benang, hingga posisi tubuh ketika menenun. Selanjutnya, gerak-gerak tersebut ditransformasikan menjadi simbolik dan artistik sesuai dengan kemampuan dan gaya individu. Tiap gerakan dalam tari tidak hanya berfungsi sebagai representasi dari nilai estetika semata, melainkan juga merupakan representasi dari nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kesenian (Erawati, 2020). Eksplorasi gerak ini juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, karena murid berdiskusi untuk menciptakan kesatuan gerak yang harmonis dalam kelompok.

Tahap ketiga, komposisi tari, merupakan fase di mana hasil eksplorasi diorganisasikan menjadi struktur tari yang utuh. Guru mengarahkan murid untuk menyusun pola lantai, menentukan tempo dan dinamika, serta menata transisi antar bagian tari agar memiliki kesinambungan naratif. Setiap kelompok diberi kebebasan dalam mengatur urutan gerak dan memilih musik pengiring yang relevan dengan tema tenun. Proses ini melibatkan diskusi intensif antar murid dan guru, mencerminkan prinsip pembelajaran kolaboratif dalam *project-based learning* (Darmina & Indah, 2026; Yuliasari *et al.*, 2025). Pada tahap ini, guru juga menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin, karena setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam kesuksesan pertunjukan. Hasil akhirnya bukan hanya berupa karya tari, tetapi juga pengalaman belajar yang membentuk karakter kreatif, komunikatif, dan peduli terhadap nilai budaya.

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi, yang berfungsi sebagai momen pembelajaran afektif. Murid dan guru bersama-sama mendiskusikan makna budaya dari gerak yang telah ditampilkan serta nilai karakter yang muncul selama proses pembelajaran. Dalam sesi refleksi, murid menyampaikan pengalaman pribadi mereka, seperti bagaimana mereka memahami filosofi tenun sebagai simbol ketekunan dan kebersamaan. Guru memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif, menyoroti aspek estetis, keterpaduan gerak, serta penghayatan terhadap makna budaya. Proses ini memperkuat kesadaran murid bahwa pembelajaran seni tari tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap identitas budaya lokal (Nayuf, 2019).

Melalui keempat tahapan tersebut, pembelajaran Tari Kreasi Tenun tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter murid yang kreatif, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Model ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran seni tari berbasis budaya dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat keterlibatan emosional murid, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual dengan kehidupan sosial-budaya mereka (Rejo et al., 2022).

Karakteristik Utama dan Nilai Pendidikan

Tari Kreasi Tenun merupakan pengembangan dari Tari Tenun Insana yang berasal dari tradisi menenun masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Tradisi menenun bagi masyarakat Insana memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam, terutama bagi perempuan yang memegang peran penting sebagai pewaris tradisi. Aktivitas menenun tidak hanya menghasilkan kain sebagai kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi simbol dedikasi, ketekunan, dan keterhubungan dengan alam serta leluhur. Nilai-nilai inilah yang kemudian diangkat dan diinterpretasikan kembali dalam bentuk karya tari sebagai media ekspresi budaya dan pendidikan karakter. Awalnya, Tari Tenun dipentaskan dalam upacara adat sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada leluhur. Namun seiring perkembangan waktu, tarian ini mengalami transformasi menjadi bentuk pertunjukan budaya pada festival daerah dan kegiatan pendidikan, sekaligus menjadi media pelestarian kearifan lokal yang bernilai edukatif dan estetis.

Secara bentuk, Tari Kreasi Tenun dibangun atas tiga bagian utama, yaitu pembukaan, isi, dan penutup, yang masing-masing merepresentasikan tahapan dalam proses menenun. Bagian pembukaan menampilkan suasana sakral dan kesiapan penenun sebelum memulai kegiatan menenun. Bagian isi menggambarkan proses teknis seperti memintal, menggulung, menenun, dan menjahit, sementara bagian penutup menampilkan rasa syukur atas hasil karya yang dihasilkan. Ragam gerak utama dalam tari ini meliputi *tsun abas* (menarik benang agar lurus dan tidak kusut), *tbenin abas* (menggiling benang), *non abas* (memutar benang), *taun abas* (menggulung benang), dan *teun* (menenun atau menjahit). Berdasarkan penelitian terkini, gerak-gerak pada tari kreasi tradisi tidak hanya sebagai unsur yang estetis namun mengandung makna simbolik yang merepresentasikan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari (Affriani & Kusumastuti, 2025).

Selain dari aspek gerak, karakteristik tari ini juga tampak pada penggunaan busana dan irungan musik yang sarat simbolisme budaya. Kostum penari menggunakan kain tenun khas Insana dengan motif dan warna yang mencerminkan status sosial serta filosofi kehidupan masyarakat Timor Tengah Utara. Warna-warna dominan seperti merah, hitam, dan putih memiliki makna tersendiri: 1) Keberanian; 2) Kesucian; dan 3) Keteguhan. Sementara itu, irungan musik menggunakan kombinasi alat musik tradisional seperti *juk*, *suling*, dan *viol* yang menghasilkan pola ritme sederhana namun ritmis, mencerminkan keseimbangan antara ketenangan dan dinamika kerja penenun. Kolaborasi antara musik, busana, dan gerak menjadikan Tari Kreasi Tenun sebagai representasi harmonis antara unsur tradisional dan nilai kontemporer yang mendukung pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal.

Pengembangan tari ini tetap mempertahankan identitas dan ragam gerak tradisional, tetapi diberikan sentuhan kreatif melalui pengolahan ruang, dinamika, dan formasi kelompok agar lebih sesuai dengan konteks pembelajaran di sekolah. Guru dan murid berkolaborasi untuk menyesuaikan kompleksitas gerak dengan kemampuan murid, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan seni berbasis budaya, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian nilai tradisi dan pengembangan kreativitas murid. Dengan demikian, Tari Kreasi Tenun tidak hanya menjadi bentuk ekspresi estetis, tetapi juga wahana pembelajaran karakter, seperti kerja keras, ketelitian, dan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal.

Discussion

Struktur Tari Kreasi Tenun yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup merefleksikan bentuk dramatik yang berpijak pada urutan simbolik proses menenun. Struktur ini sejalan dengan pandangan bahwa pertunjukan tari tradisi Indonesia kini sering disusun atas rangkaian dramatik yang bersumber dari aktivitas budaya masyarakat (Pujiyarti & Damanik, 2025). Pembukaan menghadirkan suasana sakral sebagai simbol kesiapan spiritual penenun; bagian isi menggambarkan proses teknis menenun dengan pola ritmis yang dinamis; sedangkan penutup menjadi simbol rasa syukur atas hasil karya. Penggabungan musik tradisional Timor seperti gong dan kendang dengan ritme modern menciptakan dialog antara tradisi dan pembaruan, sejalan dengan konsep reinterpretasi budaya dalam pertunjukan kontemporer (Elu et al., 2022). Busana dan aksesoris seperti kain lotis dan petno'o juga berfungsi sebagai tanda budaya (*cultural sign*), sebagaimana ditunjukkan bahwa setiap elemen pertunjukan mengandung makna sosial yang menegaskan identitas kelompok. Dengan demikian, Tari Kreasi Tenun tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi media representasi simbolik yang menghubungkan tubuh, budaya, dan spiritualitas masyarakat Timor Tengah Utara.

Penerapan Tari Kreasi Tenun dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Insana menunjukkan pendekatan pembelajaran berbasis budaya (*culture-based learning*) yang kontekstual dan kolaboratif. Empat tahap yang diterapkan yakni pengenalan budaya, eksplorasi gerak, komposisi, dan refleksi yang mengacu pada prinsip pembelajaran proyek (*project-based learning*) dan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman langsung (Ahmad et al., 2025). Tahap pengenalan budaya menumbuhkan kesadaran identitas lokal sesuai dengan konsep pembelajaran yang responsif terhadap budaya (*culturally responsive teaching*) (Sakti et al., 2024), sedangkan eksplorasi dan komposisi melatih kreativitas dan empati budaya melalui pengalaman kinestetik (Erawati & Hasanah, 2024). Refleksi menjadi ruang internalisasi nilai kemanusiaan dan spiritual sebagaimana ditekankan dalam studi pendidikan seni kontemporer. Model pembelajaran ini membentuk murid yang kreatif, reflektif, dan berakar pada nilai budaya lokal, serta menunjukkan bahwa pendidikan seni berbasis budaya dapat memperkuat karakter sekaligus relevansi pembelajaran dengan kehidupan sosial murid.

Gerak Tari Kreasi Tenun merupakan ekspresi “*embodied culture*”, yakni internalisasi nilai-nilai budaya melalui tubuh. Ragam gerak seperti *tsun abas*, *tbenin abas*, dan *teun* tidak hanya merepresentasikan aktivitas menenun, tetapi juga memvisualisasikan ketekunan, kerja keras, dan spiritualitas perempuan Timor. Selain aspek gerak, simbolisme busana dan musik memperlihatkan keseimbangan antara nilai tradisional dan kontemporer. Dengan demikian, Tari Kreasi Tenun menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter, mengembangkan kreativitas, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas lokal murid (Istikomayanti et al., 2022).

Penelitian ini mengungkap tiga temuan utama yang berhubungan dengan bentuk, penerapan, dan implikasi tari kreasi berbasis tradisi menenun dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Insana. Ketiga temuan ini memperlihatkan bagaimana tari kreasi lokal dapat menjadi wahana pembelajaran yang kontekstual, berakar pada budaya daerah, serta berperan dalam pelestarian nilai dan identitas budaya murid.

Temuan pertama, menunjukkan bahwa bentuk Tari Kreasi Tenun menegaskan potensi karya tari berbasis tradisi dalam mengintegrasikan unsur sakral, sosial, dan estetis tanpa kehilangan autentisitas budaya. Struktur gerak dalam karya ini merepresentasikan aktivitas menenun—sebuah praktik keseharian masyarakat Timor—yang diolah menjadi ekspresi simbolik penuh makna. Tari tradisional merepresentasikan elemen peradaban seperti sejarah, norma sosial, dan sistem nilai budaya yang diolah secara sistematis dalam koreografi. Pembelajaran tari tradisional berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dan sosial melalui gerak yang berakar pada simbol budaya (Suparmi, 2023). Dengan

demikian, Tari Kreasi Tenun memperkuat pandangan bahwa bentuk tari yang lahir dari tradisi dapat menjadi media pewarisan nilai budaya, bahkan ketika dikembangkan secara kreatif sesuai konteks pendidikan modern. Adapun gap yang diisi oleh penelitian ini ialah kurangnya kajian yang secara khusus menyoroti karya kreasi baru yang bersumber dari aktivitas budaya lokal seperti menenun, dan yang mampu mempertahankan dimensi sakral serta sosial di tengah inovasi bentuknya.

Temuan kedua, memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis tari lokal mampu memperkuat keterampilan kolaboratif, reflektif, serta menumbuhkan nilai karakter murid melalui pendekatan kontekstual yang berakar pada budaya daerah. Dalam proses pembelajaran, murid terlibat aktif dalam mengamati, menirukan, dan mengembangkan pola gerak yang diambil dari aktivitas menenun. Proses ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja sama, kesabaran, dan tanggung jawab, yang merupakan nilai-nilai inheren dalam tradisi menenun. Hasil ini memperkuat bahwa temuan bahwa tari kreasi Nusantara yang diterapkan dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berperan efektif dalam menumbuhkan karakter gotong royong, mandiri, dan kreatif. Tari tradisional berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak, terutama dalam aspek empati, refleksi diri, dan kolaborasi ([Adawiyah & Nurbaeti, 2023](#); [Suparmi, 2023](#)). Namun demikian, kebanyakan penelitian sebelumnya masih menitikberatkan pada pembelajaran tari tradisional yang bersifat representatif, bukan *prosesual* seperti pada kegiatan menenun yang diadaptasi menjadi koreografi. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan budaya kerja lokal sebagai sumber gerak dan nilai dalam pembelajaran seni.

Temuan ketiga, berkaitan dengan potensi pengembangan Tari Kreasi Tenun sebagai jembatan antara pelestarian budaya dan inovasi pendidikan seni. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media apresiasi terhadap tradisi menenun, tetapi juga menjadi sarana penguatan identitas dan kebanggaan budaya murid. Pembelajaran tari berbasis kearifan lokal berorientasi konstruktivisme dapat meningkatkan kreativitas dan menumbuhkan kesadaran budaya murid ([Maisyarah et al., 2023](#)). Integrasi tari kreasi berbasis budaya lokal dalam proyek pendidikan mampu menghubungkan nilai pelestarian dengan inovasi pembelajaran seni yang kontekstual. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana aktivitas ekonomi tradisional seperti menenun dapat diolah menjadi karya tari kreasi yang kemudian dijadikan model pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menutup kesenjangan tersebut dengan menampilkan Tari Kreasi Tenun sebagai model integratif yang memadukan nilai budaya, kreativitas, dan pedagogi seni dalam satu kerangka utuh.

Secara keseluruhan, ketiga temuan ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara seni pertunjukan tradisional dan pedagogi modern. Tari Kreasi Tenun memperlihatkan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal bukan hanya media pelestarian warisan budaya, tetapi juga wahana pendidikan karakter dan pembangunan identitas budaya murid. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendekatan semacam ini berpotensi menjadi model pembelajaran seni yang humanistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Kreasi Tenun merupakan bentuk inovasi seni pertunjukan berbasis budaya lokal yang berhasil memadukan nilai tradisi dan pendekatan pembelajaran modern. Dari sisi bentuk, Tari Kreasi Tenun memiliki struktur dramatik yang utuh yakni pembukaan, isi, dan penutup, yang merepresentasikan tahapan proses menenun serta mengandung nilai spiritual dan sosial yang kuat. Dari sisi pembelajaran, penerapan tari ini melalui empat tahap (pengenalan budaya, eksplorasi gerak, komposisi, dan refleksi) membuktikan efektivitas pendekatan *Project-Based Learning* dalam menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan kesadaran budaya murid.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa karakteristik gerak, busana, dan musik pada Tari Kreasi Tenun tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap warisan budaya. Dengan demikian, integrasi seni tari berbasis budaya lokal dalam pendidikan formal dapat menjadi strategi inovatif untuk memperkuat identitas kultural dan membangun karakter murid secara holistik.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa seluruh data, analisis, dan isi naskah ini bebas dari unsur plagiarisme serta disusun berdasarkan hasil penelitian orisinal.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada para murid dan rekan pendidik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan kontribusi berharga dalam penyusunan karya ini.

REFERENCES

- Adawiyah, A. R., & Nurbaiti, R. U. (2023). Pelatihan tari kreasi sebagai bentuk apresiasi seni tari. *Jamu: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(2), 150-156.
- Affriani, L., & Kusumastuti, E. (2025). Makna simbolik Tari Maloka Saraga dari Sanggar Padma Baswara Kabupaten Demak. *Arted: Jurnal Ilmiah Seni dan Pendidikan Seni*, 1(2), 78-89.
- Ahmad, A., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi pendekatan teori belajar konstruktivisme melalui model project-based learning pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 469-475.
- Amasanan, Y. D., Bedaama, A., Tolan, S. S., Ruminah, R., Hariswari, K. P., Uskono, V. S., Bifel, Y. L., & Olin, M. P. (2023). PKM penggunaan metode dalcroze dalam pembelajaran ritme di sekolah dasar Kabupaten Kupang. *Guyub Journal of Community Engagement*, 4(3), 189-203.
- Baiti, B. H. N., & Puspitorini, A. (2020). Tata rias Tari Bedhaya Srigati di Sanggar Soeryo Budoyo Kabupaten Ngawi. *Jurnal Tata Rias*, 9(2), 157-165.
- Boiliu, E. R., & Kolibu, D. R. (2024). Finding the meaning of multiculturalism in tari bonet: a Christian religious education perspective. *Jurnal Multidisiplin Madani (Mudima)*, 4(12), 1730-1748.
- Brahmandika, P. G., & Sutama, I. M. (2024). Pengembangan strategi pembelajaran inovatif berbasis proyek pada kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 234-239.
- Darmina, D., & Indah, F. (2026). The effect of project-based learning on Social Studies learning outcomes. *Inovasi Kurikulum*, 23(1), 105-118.
- Darmoko, P. D. (2014). Kesenian sintren dalam tarikan tradisi dan modernitas. *Madaniyah*, 4(1), 115-125.
- Djuanda, I., & Agustiani, N. D. (2022). Perkembangan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan tari kreasi pada anak usia 5-6 tahun. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33-45.

- Elu, A. R.A., Sama, A. B., & Kian, M. (2022). Communication functions of the Timor Gong In Napan Village Community. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 24(1), 83-98.
- Erawati, N. M. P. (2020). Estetika Tari Legong sebuah identitas Tari Bali. *Widyadari*, 21(2), 706-713.
- Erawati, Y., & Hasanah, H. (2024). Kajian elemen-elemen komposisi dalam Tari Kombuik di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 11(1), 1-17.
- Fajar, A. N. (2025). Tantangan anak muda dalam menjaga eksistensi tari tradisional di tengah budaya globalisasi. *Lentera Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1-13.
- Hariswari, K. P., Ceunfin, F., & Amasanan, Y. D. (2023). Symbolic meaning of costumes and property Gong Dance of the Dawan Tribe Nansean Village. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 25(1), 1-12.
- Hariswari, K. P., & Tolan, S. S. (2025). Eksplorasi Tari Bonet di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*, 8(1), 17-23.
- Imtiyas, J. H., & Huda, C. (2024). Membangun karakter melalui literasi budaya dan kebangsaan pada peserta didik SDN Siwalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 298-310.
- Istikomayanti, Y., Aldya, R. F., Djarawula, E., & Malo, A. R. (2023). Potensi tenun ikat sebagai sumber belajar berbasis etnosains. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 8(2), 104-114.
- Lapasere, S., Julianti, N., Herlina, H., Rizal, R., & Guci, A. A. J. (2025). Pembelajaran tanggap budaya (culturally responsive teaching) di kelas IV sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 98-112.
- Litaay, S. C. H., Manuputty, F. M. L., Afdhal, & Makaruku, N. D. (2025). Local culture-based education in the hidden curriculum: a strategy for fostering tolerance and peace in Maluku secondary schools. *Society*, 13(1), 192-207.
- Maharotunnisa, N., Anshori, M. M., & Muzekki, T. R. (2025). Application of Culturally Responsive Teaching (CRT) in the Pandhalungan cultural context with the Project Based Learning (PjBL) model in developing 21st century skills for students at SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(1), 269-280.
- Maisyarah, R., & Prativi, M. (2023). Keharmonisan pada gerak Tari Saman dalam perspektif estetika. *Human Art'sthetic Journal*, 1(1), 15-22.
- Manek, V. Y., Rafu, M., Tai, M. A., Bupu, M. F., Ancis, Y. C., & Hariswari, K. P. (2025). Pembelajaran membaca solmisasi pada siswa kelas x minat vokal dengan metode solfegio di SMA N 9 Kupang. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian*, 2(1), 98-108.
- Nayuf, H. (2019). Tarian "Langit-Bumi" refleksi pelayanan bulan bahasa dan budaya di Gereja Masehi Injili di Timor. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 127-138.
- Putri, N. A., & Apriadi, D. W. (2022). Dari tradisi ke pariwisata: modal sosial dan dinamika pelestarian tenun ikat di Kediri. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 67-80.
- Rahmawati, I., Mahmudah, I., & Kornalisa, K. (2024). Pendampingan seni tari tradisional sebagai upaya pelestarian budaya untuk meningkatkan kreativitas siswa MI Darul Ulum Kota Palangka Raya. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(1), 1-10.

- Rejo, U., Rahayu, I. K., & Kharisma, G. I. (2022). Revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor sebagai penguatan nilai pendidikan karakter pada era tatanan kehidupan baru. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 35-47.
- Saidin, S. H., Yani, A., & Tajuddin, F. N. (2025). Rimpu simbol kearifan lokal dan pelestarian budaya Bima di era modern. *Jawi*, 8(1), 37-46.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: a case study on a preschool in Yogyakarta. *Helijon*, 10(10), 1-13.
- Suparmi, N. K. (2023). Pentingnya pembelajaran tari tradisional di sekolah dalam menumbuhkan rasa cinta budaya siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 50-55.
- Parera, M. M. A. E., & Tong, J. (2024). Penanaman pendidikan berbasis multikultural dalam melestarikan budaya lokal sebagai identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(4), 251-257.
- Wijayanti, T., Masrukhi, M., Melynda, & Saputri, A. R. (2024). Character education, local wisdom, and the profile of Pancasila students: challenges and potential approach. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)*, 8(1), 350-362.
- Pujiyarti, W., & Damanik, D. W. P. S. (2025). Analisis struktural Tari Dadara Boto: bentuk, makna simbolik, dan nilai budaya. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 7(2), 64-71.
- Yazici, G., & Dogan, F. (2024). Fostering metacognition in the design studio: the effect of minimal interventions on architectural students' metacognitive awareness. *Thinking Skills and Creativity*, 54(1), 1-17.
- Yetti, E., Syarah, E. S., Sari, K. M., Oktarini, S., Nurdyana, T., Puspawati, G. A. M., & Jovanka, D. R. (2023). Children's multicultural education through local-dance activities: teacher's thoughts and involvement. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(2), 183-193.
- Yuliasari, Y., Dariyadi, M. W., & Maziyah, L. (2025). The implementation of the communicative approach and project-based learning model to improve maharah al-kalam at MI Nurul Falah. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2439-2456.